

**Aspek Psikologis Pengarang dan Pengaruhnya Terhadap
Perwatakan Tokoh Utama Novel
Lady Chatterlay's Lover Karya David Herbert Lawrence**

**The Author's Psychological Aspect And Its Influence On
The Main Character's Characterization in The Novel "
Lady Chatterlay's Lover " by David Herbert Lawrence**

Imam Basuki

Faculty of Humanities University of Jember

Pos-el : Imabas88@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Novel "*Lady Chatterlay's Lover*" karya David Herbert Lawrence. Cerita ini dipengaruhi oleh Latar belakang kehidupan sipengarang dan juga keadaan budaya, sosial dan ekonomi Inggris sebelum dan sesudah perang dunia pertama. Pengalaman hidup Connie dan suaminya, Clifford (tokoh utama dari novel ini) dipakai sebagai topik utama penelitian ini dengan menggunakan pendekatan psikologis dan ekspresif. Dikisahkan bahwa pada awalnya Connie memiliki kepribadian yang bagus kemudian berubah jadi pribadi yang buruk setelah suaminya mengalami cacat fisik. Dia melakukan hubungan intim dengan beberapa pria lain. Dia melakukan hal semacam ini karena suaminya telah tidak sanggup memberikan apa yang dia inginkan; apalagi kondisi ekonomi rumah tangganya menurun sebagai dampak dari keadaan budaya, sosial dan ekonomi Inggris sebelum dan sesudah perang dunia perrtama. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dua latar belakang di atas telah memberikan pengaruh/efek psikologis terhadap pengarang di dalam memaparkan watak dari pelaku utama novel ini.

Kata Kunci: aspek psikologis pengarang, penokohan/pemaparan watak, perang dunia pertama

Abstract

This article discusses a novel "Lady Chatterlay's Lover" by David Herbert Lawrence. The story is based on the writer's life background as well as the background of English economic, social and cultural condition before and after the first world war. The life experiences of Connie and her husband, Clifford, are taken as the main topic of this research by using expressive and psychological approaches. It is described that at the beginning Connie has a good personality but this chnges to be a bad one after her husband, Clifford, has got paralyzed. Such a condition has shifted her to be a woman who has no good character. She plunges herself into humiliating life by committing adultery with some other men. She has done it because she has never got what she hopes from his husband ; in addition, the economic condition of her family also gets decline as the impact of English economic, social and cultural condition before and after the first world war. The result of this research proves that the two backgrounds above have provided great psychological effects on the writer in doing characterization of the main character in this novel.

Keywords: *writer's psychological aspect, characterization, the first world war*

1. Pendahuluan

Kajian psikologis terhadap karya sastra masih jarang dilakukan oleh para peneliti atau penelaah sastra. Kajian yang sering dilakukan terhadap karya sastra adalah kajian struktural. Munculnya kajian sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi ini bermula dari semakin meluasnya pengaruh teori "psikoanalisis" nya Freud yang mulai muncul tahun 1905. Dengan meluasnya teori tersebut tak terelakkan lagi berpengaruh ke dalam sisi kehidupan, seperti agama, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan sosial, dan termasuk pula dunia sastra. Dengan pengaruh psikologi tersebut, para peneliti sastra mulai melakukan studi sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hubungan antara psikologi dengan sastra memang sudah sama tuanya dengan usia kedua ilmu tersebut, walaupun pengaruh psikologi terhadap sastra masih diwakili oleh "psikoanalisis" nya Freud.

Kajian psikologi dalam studi sastra adalah berusaha untuk mendalami segi-segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca (Tarigan, 1985:213). Dengan pernyataan ini berarti Tarigan tidak membatasi daerah kajian pendekatan psikologi pada masalah-masalah genetik saja, tetapi juga pada sastra sebagai suatu karya yang otonom dengan menelaah aspek-aspek psikologis yang ada pada para tokohnya, dan aspek pengaruh karya sastra pada kejiwaan sang pembaca. Pernyataan Tarigan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1962:81) bahwa ada empat aspek kajian psikologi dalam studi sastra, yaitu (1) studi psikologis terhadap pengarang sebagai tipe dan pengarang sebagai individu, (2) studi mengenai proses kreativitas, (3) studi mengenai tipe dan hukum-hukum karya sastra, dan (4) studi mengenai efek karya sastra terhadap kejiwaan pembacanya.

Kajian psikologi dalam studi sastra yang mengarah pada proses kreatif, dan penelitian aspek psikologis penulis atau pengarang, baik pengarang sebagai tipe maupun sebagai individu adalah kajian psikologi yang menekankan pada aspek pengarang sebagai penghasil karya sastra. Dalam kajian ini peneliti atau penelaah sastra dapat menempuh melalui tiga cara.

Pertama, peneliti sastra dapat mempelajari suatu karya atau sejumlah karya seorang pengarang. Dari karya-karya yang ditelitinya tersebut ia dapat menarik suatu kesimpulan tentang keadaan psikologis pengarang.

Kedua, ini merupakan kebalikan dari yang pertama. Disini si peneliti/penelaah sastra memulai dengan mempelajari riwayat hidup atau latar belakang sipengarang. Penelitian dapat dilakukan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang pernah ditulis oleh pengarang berkenaan dengan karya yang diciptakannya, catatan harian yang ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang pernah dialami sipengarang.

Ketiga, peneliti sastra dapat menernpnh dengan cara pulang balik antara pengetahuan tentang riwayat hidup si pengarang dengan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra yang ditelitinya. Dengan cara ini peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan tentang riwayat hidup pengarang dan keadaan sosial budaya pada saat karya sastra itu ditulis serta aspek-aspek kejiwaan suatu karya sastra sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang dipandang bermakna dalam riwayat hidup sipengarang dapat dimanfaatkan untuk menyoroti aspek kejiwaan dalam karyanya. Dan sebaliknya bagian yang dipandang bermakna dalam karya sastra dapat digunakan untuk menafsirkan aspek kejiwaan si pengarang.

Dalam penelitian terhadap novel "*Lady Chatterlay's Lover*" ini, peneliti memulai dari menyoroti latar belakang / riwayat hidup sipengarang serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu si pengarang hidup kemudian di kaji bagaimana pengaruhnya terhadap penokohan pelaku utama novel tersebut.

2. Metode

Penelitian terhadap novel *Lady Chatterlay's Lover* ini, dilaksanakan melalui riset perpustakaan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode analitis, yaitu peneliti mencari data dari buku novel itu sendiri sebagai data primer lalu menganalisisnya sesuai dengan teori ekspresif,
- b. Teori ekspresif, yaitu peneliti menganalisis sejauh mana novel tersebut dipakai oleh pengarangnya untuk menyampaikan pikiran dan isi jiwanya,
- c. Pendekatan psikologi yang memanfaatkan teori psikologi yakni peneliti memulai dari menyoroti Latar Belakang hidup si pengarang serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu novel ini ditulis kemudian mengkaji bagaimana pengaruhnya terhadap perwatakan tokoh utama novel ini.

Tegasnya, dalam kajian psikologi terhadap novel *Lady Chatterlay's Lover* ini peneliti menggunakan pendekatan psikologi yakni dengan menganalisis latar belakang si pengarang beserta Keadaan sosial budaya Inggris waktu novel ini ditulis, sebab latar belakang si pengarang serta latar belakang sosial budaya waktu itu dapat mewarnai kejiwaan si pengarang dan selanjutnya bisa berpengaruh pada hasil karyanya.

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu data dikumpulkan dengan membaca buku-buku yang dipakai sebagai data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan membaca Novel *Lady Chatterlay's Lover* karya David Herbert Lawrence, kemudian untuk data sekunder peneliti membaca beberapa buku tentang biografi si pengarang dan membaca beberapa referensi lain yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini dibahas tentang Aspek Psikologis Pengarang yang mencakup dua hal yaitu Latar belakang pengarang atau Riwayat Hidup Pengarang dan Keadaan Sosial Budaya Inggris pada waktu si pengarang hidup. Kedua hal ini memberikan dampak psikologis yang kuat bagi pengarang di dalam pemberian watak atau perwatakan terhadap para tokoh utama Novel ini. Untuk itu peneliti berangkat dengan mempelajari riwayat hidup sang pengarang, serta keadaan sosial budaya Inggris pada waktu novel ini ditulis, dan hal ini dapat dilakukan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang pernah ditulis pengarang berkenaan dengan karya-karya yang diciptakannya, berbagai hal yang menyangkut tentang keyakinan pengarang serta peristiwa-peristiwa penting yang pernah dialami si pengarang.

3.1 Latar Belakang Pengarang

David Herbert Lawrence adalah seorang novelis Inggris, juga sebagai seorang pujangga, *essayist*, dan penulis surat sebaran yang amat masyhur di awal abad 20, ia dilahirkan pada tanggal 11 September 1885 di sebuah kampung pertambangan batu bara Eastwood-Nottinghamshire-Inggris Utara. Ia hidup sekitar tahun 1885-1950, berasal dari keluarga buruh tambang di Inggris utara. Ayahnya seorang kuli tambang, sedang ibunya adalah seorang wanita dari kelas menengah yang mengenyam beberapa pendidikan bahkan telah mengajar di sekolah rendah (sekolah dasar). Lawrence lebih dekat kepada ibunya ketimbang kepada ayahnya hingga ayahnya meninggal dunia.

Karena Lawrence berasal dari keluarga buruh tambang, maka ia mengetahui dan ikut merasakan segala kesengsaraan yang diderita oleh buruh-buruh tambang beserta keluarganya.

Memang latar belakang Lawrence lain daripada novelis lainnya pada zamannya, begitu pula pengalaman batinnya. Kesengsaraan yang dialami oleh kaum buruh beserta keluarga mereka banyak dikisahkan dalam cerita novelnya yang berjudul *Lady Chatterlay's Lover* dengan segala dampak negatifnya akibat kesengsaraan itu. Ia merasa bahwa dunia modern dengan materialisme dan komersialismenya merusak kehidupan manusia, yang seharusnya penuh keselarasan dan kreativitas. Ia percaya bahwa keselarasan ini dapat tercapai hanya jika manusia modern dapat berdamai dengan naluri-nalurnya yang terdalam, dan mengusahakan kesesuaian antara naluri-naluri ini dengan intelek.

Dalam kebanyakan karya D.H. Lawrence ditemukan dan dipecahkan konflik yang mendalam antara pria modern dan wanita modern. Diantara mereka tidak terdapat keserasian emosional karena hidup emosional mereka telah dirusak oleh dunia modern yang telah dikuasai oleh intelek. Maka harus dicari jalan untuk membebaskan emosi serta naluri-naluri yang selama ini tertekan oleh intelek. Karena di Eropa ia tidak dapat menemukan lagi hidup yang wajar, maka ia mencarinya di antara orang-orang primitif di Mexico yang hidupnya lebih alamiah. Secara berangsur-angsur filsafat Lawrence ini terungkap dalam novel-novelnya, misalnya *The Rainbow* (1915), *Women in Love* (1912), *Aaron's Rod* dan *The Plumed Serpent* (1926). Sering D.H. Lawrence mendapat kritik bahwa ia terlalu menekankan segi fisik. Kritik ini tidak membuatnya gentar, bahkan ia menulis *Lady Chatterlay's Lover* (1928), dimana ia menggambarkan hubungan fisik antara seorang pria dan seorang wanita dengan cara yang paling terus terang yang pernah ditulis dalam novel Inggris hingga saat itu. Penerbitannya di Inggris dalam bentuk yang lengkap pada tahun 1960 menimbulkan heboh dan diperkarakan di pengadilan dengan tuduhan kecabulan. Namun buku itu lolos, kehebohan itu justru membuat novel *Lady Chatterlay's Lover* sangat laku. Tetapi kemenangan karya Lawrence ini dianggap oleh novelis muda sebagai "izin" untuk menulis dengan cara yang lebih terus terang lagi yang mungkin tidak disetujui oleh D.H. Lawrence sendiri seandainya ia masih hidup.

Kisah dimasa ia masih kanak-kanak, masa remaja, dan masa mudanya di sekolah ia ceritakan dalam novelnya yang berjudul *Sons and Lover*. Di dalam novel ini ia ceritakan pula tentang kecintaannya kepada ibunya dan pengalaman cintanya dengan sang kekasih. Pengalaman lain, ia pernah jadi juru tulis pada sebuah pabrik namun hanya tiga bulan dan dalam novelnya yang berjudul *Damaged my Health for Life*, ia ceritakan tentang penderitannya karena terserang radang paru-paru. Atas semua pengakuannya, ia kemudian masuk sebuah akademi di Nottingham. Setelah memperoleh sertifikat keguruan ia menjadi guru di sana juga (Croydon).

Pada tahun 1912 ia meninggalkan pekerjaannya sebagai guru, dan memastikan diri untuk menjadi seorang penulis. Pada tahun yang sama ia kawin dengan Frieda Von Richthofen Weekley, seorang wanita berkebangsaan Jerman dan bekas seorang istri Profesor dari Universitas Nottingham, adik dari seorang terkenal Jerman dikala perang dunia ke I. Mereka kawin di Italy 1914 sesudah Frieda dipisah oleh suaminya. Kisah perkawinan dan cinta kasihnya menelorkan sebuah cerpen berjudul *The Prussian Officer* (1914). Namun, dikarenakan oleh sikapnya terhadap perang dunia dan kebangsaan istrinya yang berkebangsaan Jerman, akhirnya mereka bercerai. Akibat dari perceraian ini Lawrence akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Inggris, mengembara ke beberapa negara seperti Italy, Malta, Ceylon, Australia, California dan New Mexico. Pada tahun 1929 ia kembali ke Eropa dan setahun kemudian ia meninggal karena menderita penyakit tuberculosis di Venice-Perancis. Namun mayatnya dibakar dan abunya di bawa ke Amerika untuk selanjutnya

dikebumikan di sebuah bukit di dekat Taos New Mexico. Hampir semua kepribadiannya Lawrence abdikan untuk mengarang sebanyak mungkin buku berupa novel, cerpen, puisi, dan *essay*. Sementara salah satu dari sekian banyak novelnya yang paling terkenal adalah berjudul *Lady chatterlay's Lover* yang merefleksikan tentang riwayat hidupnya sendiri, yaitu tentang kisah kehidupan orang tuanya, dimana ayahnya seorang kuli tambang dengan segala penderitaannya. Di dalam novel ini tokoh utamanya juga persis dengan pekerjaan ayahnya, yakni Clifford seorang kuli tambang. Sedang konflik yang terjadi antara suami-istri di dalam novel itu yaitu antara Clifford dan Connie istrinya, sebenarnya refleksi dari konflik orang tua D.H. Lawrence sendiri.

3.2 Keadaan Sosial Budaya Inggris Pada Waktu D.H. Lawrence Hidup

Akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 merupakan masa puncak kejayaan kerajaan Inggris yang daerah-daerahnya tersebar di seluruh dunia.. Masyarakat, terutama golongan menengah, menikmati tingkat kemakmuran yang tinggi berkat kemajuan ekonomi yang dibantu oleh kemajuan teknologi. Segala sesuatunya tampak beres setidaknya-tidaknya di permukaan. Memang di bawah kecemerlangan ini terdapat gejala-gejala ke tidakpuasan yang sesungguhnya sudah lama berlangsung dan makin lama makin tampak. Kita ingat misalnya bahwa Carlyle, dan Arnold melemparkan kritik-kritik serta kecaman-kecaman terhadap masyarakat karena mereka melihat semakin merajalelanya materialisme, rasa puas diri, ketunrputan rasa dalam estetika serta dalam hubungan-hubungan ekonomi dan sosial. Kecaman-kecaman terhadap segi negatif dari apa yang disebut "*Victorianism*" ini makin menajam seperti yang dapat dilihat dalam satire-satirenya Samuel Butler, yang contohnya kemudian diikuti antara lain oleh Bernard Shaw. Akhirnya pecahlah perang dunia I dengan segala kebengisannya dan daya rusaknya yang mengerikan. Berakhirnya perang pada tahun 1918 menyelesaikan banyak masalah, tetapi juga menimbulkan persoalan-persoalan baru. Idealisme dan patriotisme zaman perang segera lenyap dan tumbuhlah sikap skeptis dan sinis, suatu sikap keragu-raguan dan tidak percaya kepada standar-standar etika dan sosial, terutama yang berasal dari masa sebelum perang. Sikap ini terdapat lebih-lebih di kalangan muda yang menyalahkan generasi tua sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas terjadinya malapetaka yang bernama perang. Kemudian pada akhir tahun 20-an terjadi lagi suatu musibah yang tidak kalah dahsyatnya, yaitu depresi ekonomi yang terbesar dalam sejarah. Depresi ekonomi berarti suatu periode masa dimana segala aktifitas bisnis dalam dunia dan bangsa-bangsa industri mengalami harga barang yang sangat rendah, banyak terjadi pengangguran serta laju kegagalan bisnis yang sangat tinggi sebagai pertanda datangnya era Depresi (*The Encyclopedia Americana*, 1975:Volume 8).

Peristiwa depresi ekonomi ini terjadi merata di seluruh negara-negara di dunia, lebih-lebih di Inggris. Pengangguran merajalela dan timbullah masalah-masalah sosial yang sangat serius persoalan-persoalan berat yang dialami Inggris ini diperberat lagi dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perkembangan-perkembangan, baru di daratan Eropa, yaitu munculnya Fasisme dan Nazisme. yang mengancam keselamatan benua Eropa, termasuk Inggris. Dengan adanya ancaman dari luar terhadap keselamatan bersama ini, maka timbul kembali rasa solidaritas dan tekad untuk mempertahankan diri. Semua kejadian di atas akan mempengaruhi para sastrawan di dalam menghasilkan karyanya, termasuk pada diri D.H. Lawrence.

Perkembangan kesusastraan di awal abad ke-20 ini lebih mengikuti jalannya sejarah seperti yang secara sepintas lalu digambarkan di atas. Hal ini tidak mengherankan karena kesusastraan tak lain adalah ungkapan jiwa manusia, dan karena para sastrawan, sebagai manusia, sudah pasti tidak terlepas dari keadaan kapan dan dimana mereka hidup. Satu hal lagi yang perlu diketahui tentang kesusastraan. Awal abad ini ialah besarnya jumlah keanekaragaman baik dalam isi maupun bentuk. Mungkin hal ini disebabkan oleh semakin besarnya jumlah pencipta serta karya-karya yang mereka hasilkan, atau mungkin juga karena masalah demikian pendeknya perspektif sejarah sehingga kita belum mampu melihat ciri-ciri mana sesungguhnya yang dominan.

4. Aspek Psikologis Pengarang Dan Pengaruhnya Terhadap Perwatakan Tokoh Utama

Untuk mengetahui pengaruh Latar Belakang Pengarang maupun Latar Belakang Sosial Budaya kapan dan dimana pengarang hidup terhadap perwatakan tokoh utama novel *Lady Chatterlay's Lover ini*, ada baiknya mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya perwatakan di dalam karya sastra itu. Tentunya setiap pengarang memiliki cirikhas atau gaya tersendiri di dalam memaparkan perwatakan para pelakunya atau para tokoh di dalam cerita itu. Seperti yang Richard D. Altick katakan sebagai berikut:

In bringing stylistic evidence to bear on problems of authorship, therefore, the scholar must meet and answer such as insistent questions as these. Are his touchstones the criteria derived from a close examination of the author's authentic works valid? Are there peculiarities of versification and language and imagery demonstrably characteristic of that writer and of him alone or are they found to significant extent in the work of others? (Altick,1975:81).

4.1 Perwatakan

Perwatakan atau yang dikenal dengan penokohan atau istilah aslinya *characterization* ialah cara dari seorang pengarang di dalam mengungkapkan watak atau cara pengarang memberi sikap pribadi atau watak dari tokoh atau pelaku suatu cerita fiksi. Walaupun yang digambarkan oleh pengarang itu hanyalah cerita fiksi saja akan tetapi hal itu diharapkan sungguh-sungguh hidup, bukan berarti hidup secara jasmaniah, melainkan hidup secara batiniah yakni sesuai dengan pengalaman-pengalaman batin sipengarang. Secara garis besar perwatakan itu dapat dikategorikan dalam dua cara penyampaian yaitu secara Analitis dan Dramatisasi. Secara rinci Edgar V.Roberts (1973:45) dalam bukunya *Writing Theme About Literature* menjelaskan Perwatakan sebagai berikut:

1. *by what the person himself says (and thinks from the author's third person omniscient point of view);*
2. *by what the character does;*
3. *by about other characters say about him;*
4. *by what the author says about him, speaking as the story teller or an observer of the action.*

Jelasnya atau penjelasan dari kutipan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. bagaimana cara seorang tokoh atau pelaku berbicara kepada para tokoh yang lain mengenai dirinya sendiri. Dari sinilah perwatakan atau watak dari tokoh itu dapat diketahui;

2. para pembaca dapat melihat apa saja yang diperbuat oleh seorang tokoh dalam cerita itu. Dari sinilah dapat dinyatakan apakah watak seorang tokoh itu baik atau buruk. Bukankah tingkah laku bercerita lebih banyak daripada apa yang dikatakan seseorang ? ;
3. watak seorang tokoh dapat pula dilihat dari perkataan atau kata-kata tokoh lain terhadap seorang tokoh tertentu. Namun disini peneliti harus berhati-hati apakah yang berkata itu terlalu akrab dengan tokoh yang dimaksud atau sebaliknya ia bermusuhan. Kalau demikian halnya, maka obyektifitas yang ia katakana perlu diragukan;
4. sering kali seorang pengarang sudah membeberkan tentang watak seorang tokoh (pelaku) fiksi dengan jelas. Maka dalam hal ini dapat dengan mudah pembaca menyimpulkan tentang watak sitokoh itu. Cara begini sipengarang disebut tukang cerita (*storyteller*).

Tokoh dalam sebuah cerita sangat diperlukan untuk menghidupkan cerita karena isi dari cerita adalah kisah tentang kehidupan. Tokoh (pelaku) tidak ditampilkan begitu saja, melainkan disertai dengan watak-wataknya. Dengan watak tokoh yang berbeda-beda tentu akan menimbulkan konflik baik konflik fisik maupun konflik mental. Tokoh memegang peranan penting dalam jalannya cerita, karena tokoh-tokohlah yang nanti akan saling bertemu, bereaksi membentuk konflik, dan membentuk klimaks. Konflik inilah yang menciptakan kehidupan dan bergerakanya cerita.

Tokoh atau pelaku dalam cerita terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan atau figuran. Tokoh utama memegang peran yang amat penting dalam cerita, sedang tokoh tambahan hanya mendukung gerak dan tindakan para tokoh utama.

Novel *Lady Chatterlay's Lover* merupakan gambaran sebuah keluarga yang merupakan korban dari kondisi sosial ekonomi yang kacau akibat perang dan dampak dari depresi ekonorni yang terjadi di benua Eropa. Disamping itu watak dari tokoh (pelaku) utama yang rapuh karena tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Novel ini menampilkan Connie dan suaminya, Clifford. Seding tokoh-tokoh lain seperti Hilda, Mellors, Mrs.Bolton dan Duncan Forbe hanyalah sebagai tokoh tambahan. Dalam artikel ini tokoh (pelaku) yang dianalisis hanyalah tokoh utama yaitu Connie dan Clifford sepasang suami istri yang berantakan rumah tangganya karena tidak ada saling pengertian diantara mereka, namun karena sesuatu hal hanya dibahas Connie saja.

4.2 Perwatakan Connie

Connie atau yang nama lengkapnya adalah Constance Reid, istri dari seorang bangsawan bernama Clifford Chatterlay, sehingga ia dipanggil juga dengan sebutan Lady Chatterlay, merupakan tokoh utama di dalam novel ini disamping Clifford, suaminya. Sebagai tokoh utama Connie mempunyai sifat *round character* misalnya semula ia adalah gadis yang berperangai baik sampai ia kawin dengan Clifford ia masih menampakkan kepribadian baik, namun setelah suaminya mendapat kecelakaan sewaktu dalam tugas dan menyebabkan ia lumpuh, maka semenjak itulah Connie berubah perangainya menjadi orang yang tidak mempunyai pendirian. Ia mudah diombang ambingkan oleh keadaan yang menjadikan dirinya terperosok ke lembah yang hina dengan menceburkan dirinya hanyut oleh nafsu seksnya yang dilakukan dengan laki-laki lain diluar sepengetahuan suaminya. Ia lakukan akibat dari keinginannya mempunyai seorang anak yang hadir ditengah-tengah keluarganya, namun keinginan itu tidak pernah kunjung tiba dikarenakan suaminya yang lumpuh tidak bisa memberikan apa yang sangat ia dambakan dalam hidupnya. Watak Connie ini digambarkan sebagai orang yang wataknya rapuh, disamping keras kepala tidak mau mendengar saran dari

orang lain, Ini bisa dilihat dari reaksinya dalam menghadapi suatu kejadian yang menimpa keluarganya atau suaminya (*reaction to event*).

Dalam perkawinannya dengan Clifford, ayah Connie sebenarnya kurang srek anaknya bersuamikan Clifford karena ia sudah berfirasat bahwa di dalam perkawinan itu Connie tidak akan mendapatkan apa-apa dari Clifford baik kebahagiaan lahir maupun batin. Namun karena wataknya yang keras sulit diatur, dan sulit menerima saran-saran dari ayahnya sendiri Connie tetap melangsungkan perkawinan itu karena ia sudah terlanjur jatuh cinta kepada Clifford. Wataknya yang kaku dan tidak mengerti apa yang dimaksud oleh ayahnya tidak akan mendapat apa-apa dengan Clifford dilukiskan dalam kutipan berikut.

- + I hope, Connie you won't let circumstances force you into being a demi-vierge
 - A demi-vierge, replied Connie vaguely. Why? Why not?
 - + Unless you like it, of course, said her father hostilely. To Clifford he said the same when the two men were alone: I'm afraid it doesn't quite suit Connie to be a demi-vierge.
 - A half virgin, replied Clifford, translating the phrase to sure of it
- (Lawrence, 1958:24)

Di bagian lain pengarang melukiskan watak Connie yang mudah kena pengaruh oleh lingkungan dimana ia bertempat tinggal. Ia tidak mau menerima keadaan lingkungan dimana dan kapan ia hidup, karena depresi ekonomi yang melanda benua Eropa waktu itu juga melanda lingkungan dimana ia tinggal. Akibat dari perang yang melanda Eropa ditambah lagi dengan depresi ekonomi menyebabkan situasi sosial ekonomi menjadi kacau, dengan banyaknya pengangguran yang menyebabkan kekacauan sosial yakni adanya kebebasan hubungan diantara muda mudi, kebobrokan moral disana sini dan kekacauan ekonomi. Keadaan semacam ini Connie, sebagai seorang remaja, seharusnya berhati-hati namun ia ikut hanyut ke dalamnya. Ini dilukiskan dalam kutipan berikut.

They had been sent to Fresden at the age of fifteen for music among other things. They had good time there. They lived freely among the students, they with the men over philosophical and artistic matter and they tramped off to the forest with sturdy youths bearing guitars. They were free. Free ! That was the great world. Out in the open world, out in the forests of the morning, with lusty splendid-throated young fellows, free to do as they liked. It was the talk that mattered supremely: the impassioned interchange to talk. Love was only a minor accompaniment (Lawrence, 1958:11).

Dari kutipan di atas dapat dibuktikan bahwa sejak remaja Connie dan adiknya Hilda telah mempunyai kebiasaan bergaul bebas dengan teman-teman laki-laki, namun tidak sampai ia melakukan perbuatan zina. Ini dapat dibuktikan sewaktu ia kawin dengan Clifford ia masih perawan. Secara psikologis kebiasaan ini tidak baik karena jika suatu waktu ia mengalami tekanan dalam hidupnya, maka kemungkinan besar kebiasaan itu akan terjadi atau terulang lagi bahkan bisa jadi lebih rusak. Watak demikian dilihat atau dilukiskan oleh pengarang dengan teknik *discussion of environment*.

Lebih jauh watak Connie dilukiskan sebagai wanita yang bebas, lebih-lebih setelah kematian ibunya, ia masuk sebuah kelompok anak muda yang menamakan "The Young Cambridge Group", Di dalam organisasi inilah ia bertemu dengan Clifford yang akhirnya menjadi suaminya. Namun dari perkawinannya ia tidak mendapatkan kebahagiaan malah menyebabkan ia terperosok ke lembah hina yang dalam.

Clifford married Connie, nevertheless, and had his month's honeymoon with her. It was the terrible year 1917, and they were intimate as two people who stand together on a sinking ship. He had been virgin when he married: and the sex part did not mean much to him. They were so close he and she apart from that. And Connie exulted a little in his intimacy which was beyond a man's satisfaction (Lawrence, 1958:18).

Kutipan ini menunjukkan bahwa sebenarnya pribadi atau watak Connie yang ingin membalas terhadap kenyataan hidup. Dengan kata lain, berhubung semasa muda ia hidup dalam kebebasan namun kenyataan hidup setelah ia kawin tidak seperti apa yang ia idamkan. Didalam perkawinan seharusnya mempunyai kepribadian yang teguh tidak goyah walau apapun yang bakal menyimpannya. Sedang Connie berkepribadian lemah atau rapuh tidak mau menerima kenyataan yang menyimpannya. Ia mulai bosan dengan lingkungan rumah tangganya setelah suaminya mendapat kecelakaan dan menyebabkan ia lumpuh. Mengetahui kenyataan suaminya yang tidak bisa memberi apa yang ia inginkan atau suaminya tidak bisa memberi kepuasan lahir dan batin terhadap dirinya, maka Connie akhirnya mencari kepuasan di luar rumah dengan laki-laki lain.

Kekecewaan Connie dalam perkawinannya dengan Clifford, membuat ia gelisah dan menderita batin karenanya ia merasa kesepian. Kemudian untuk mengatasi masalah yang ia hadapi kini ia berusaha lari dari kenyataan yakni berselingkuh dengan laki-laki lain yaitu Michaelis, teman suaminya. Di samping itu ia bermain serong dengan pengawas hutan milik suaminya yang bernama Mellors. Dengan Mellors inilah ia sampai hamil dan akhirnya meninggalkan Clifford suaminya untuk hidup bersama Mellors di sebuah desa. Semua ini Connie lakukan karena Clifford tidak bisa memberikan anak yang ia dambakan. Dalam perkawinannya dengan Clifford ia mengharap hadirnya seorang anak, namun Clifford tidak bisa memenuhi keinginan Connie tersebut. Kenyataan ini malah dipakai sebagai kesempatan oleh Connie untuk bermain dengan setiap laki-laki yang ia cintai. Disini pengarang menggunakan teknik *portrayal of thought stream or conscious thought* di dalam menggambarkan jalan pikiran Connie selaku tokoh utama. Pengarang melukiskan lebih jauh tentang jalan pikiran Connie yang dangkal yaitu dikarenakan oleh keinginannya yang mendalam akan hadirnya seorang anak, ia berselingkuh dengan Mellors dengan harapan bisa memperoleh anak. Disini Connie tidak memikirkan bahwa perbuatannya itu bertentangan dengan agama. Kenyataan semacam ini atau perbuatan seperti yang dilakukan Connie ini sebenarnya banyak dijumpai dalam kehidupan nyata.

Jalan pikiran Connie ini sebenarnya gambaran dari jalan pikiran banyak orang Inggris karena kekacauan sosial ekonomi yang melanda Inggris waktu itu. Connie adalah salah satu contoh dari seorang wanita yang selalu cemas akan dirinya sendiri dan masa depannya. Ia tidak dapat menghadapi kenyataan hidup yang tidak seharusnya menganggap kelumpuhan yang diderita suaminya sebagai suatu bencana. Meskipun Clifford lumpuh ia masih dapat mencukupi kebutuhan jasmani istrinya dengan harta yang dimilikinya berupa hutan yang luas, namun semua ini tidak membuat hati Connie bahagia. Disamping kebutuhan makan-minum sebenarnya ada kebutuhan lain yang sangat ia butuhkan yakni seorang anak dan kepuasan seks yang mana kebutuhan tersebut tidak dicukupi oleh Clifford, suaminya. Kutipan berikut ini melukiskan akan kekecewaan Connie dalam menerima kenyataan hidup dengan Clifford yang kemudian ia berselingkuh dengan Mechaelis.

+ Am I late Clifford ? she said putting down the few flower and taking up the tea caddy and she stood before the tray in her hat and scarf. I'm sorry ! Why don't you let Mrs.Bolton make the tea ?

Apa yang Conni katakan diatas terhadap suaminya dengan menolak permintaan suaminya untuk menyediakan teh bagi suaminya menunjukkan bahwa ia tidak patuh kepada perintah suaminya, bahkan ia mengatakan mengapa tidak Mrs. Bolton, pembantunya membuatkan teh bagi dirinya. Apa yang Connie lakukan di atas sebenarnya merupakan alasan yang dicari-cari, agar suaminya tidak menghiraukannya dan ia bisa dengan leluasa berbuat serong dengan laki-laki lain. Kemalasan melayani suaminya sebenarnya ingin ia membagi waktu antara yang di rumah dengan waktu untuk pergi ke hutan menemui Mellors si pengawas hutan. Gaya hidupnya yang bebas ini sebenarnya didukung oleh pengalamannya dikala masih duduk di bangku sekolah. Ia dan adiknya Hilda telah mempunyai banyak pengalaman dalam bercinta. Kecerdikannya mengelabui orang-orang disekitarnya terutama suaminya dengan tindakan yang tidak mencurigakan lama kelamaan diketahui juga baik oleh suaminya maupun oleh pembantunya. Akibat dari tindakannya sendiri ia malah mengalami konflik mental.

Kecurigaan Clifford yang sering dikelabui oleh Connie akhirnya terbongkar dengan hamilnya Connie sebagai hasil hubungan dengan Mellors, pembantu suaminya. Namun demikian ia masih sempat mau mengelabui suaminya dengan berkirim surat kepada Clifford ,sewaktu ia di rumah orang tuanya di Venice-Paris, bahwa kehamilannya itu sebagai akibat hubungannya dengan Duncan Forbe di Vanice, bukan dengan Mellors. Tindakan ini ia lakukan agar Clifford mau mencerainya. Dengan teknik *portrayal of thought stream*, pengarang melukiskan jalan pikiran Connie sebagai tokoh yang suka berbohong, bahkan terhadap suaminya sendiri, Clifford. Ia suka mengelabuhinya untuk menutupi tindakan amoralnya. Ia juga dilukiskan sebagai wanita yang berwatak pengecut yang tidak punya kepercayaan diri. Hal ini dapat dibuktikan dari tindakannya yang melarikan diri dari masalah yang menimpa rumah tangganya, karena suaminya tidak dapat memberikan apa yang ia dambakan yaitu hadirnya seorang anak dalam keluarga dan kepuasan seks. Semua problema itu muncul dalam diri Connie dikarenakan kondisi tubuh Clifford, suaminya yang lumpuh.

Apa yang diperbuat oleh Connie ini sebenarnya adalah sebagai salah satu contoh dari sekian banyak wanita yang tidak mempunyai kepribadian yang kokoh dalam hidup berumah tangga dan lemah dalam keyakinan agamanya.. Bukankah semua agama mempunyai peraturan yang ketat terhadap apa yang seharusnya diperbuat oleh para penganutnya, khususnya yang berkenaan dengan masalah hubungan seks yang merupakan masalah paling sensitif dalam kehidupan rumah tangga. Dalam agama Islam Nabi bersabda sebagai berikut.

Sebaik-baik wanita (istri) ialah yang menyenangkan hatimu bila kau pandang, taat bila kau perintah dan di saat engkau pergi, ia menjaga kehormatan dirinya dan harta bendamu (Al-Hadits).

Dalam novel *Lady Chatterlay's Lover*, Connie digambarkan sebagai seorang istri yang tidak patuh kepada suaminya, tidak menjaga kehormatan dirinya kendati pun Clifford selalu berada di rumah karena memang ia lumpuh. Sekalipun Clifford selalu ada di rumah, Connie dengan kecerdikannya dapat melaksanakan perbuatan zina dengan Mechaelis, juga dengan Mellors. Ini menunjukkan betapa bejadnya moral Connie sebagai seorang istri. Apa

yang dilakukan oleh Connie ini, sebenarnya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Inggris waktu itu sekitar tahun 1917-an, terutama kaum wanitanya yang oleh D.H. Lawrence, penulis novel ini, diceritakan kembali dalam novelnya. Di kala itu Inggris atau Eropa umumnya di landa perang dunia ke-I yang kemudian dilanjutkan dengan peristiwa yang lebih dahsyat yakni depresi ekonomi. Hal ini sejalan dengsan apa yang dikatakan oleh Samekto dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris* sebagai berikut.

Akhirnya pecahlah perang dunia I dengan segala kebengisannya dan daya rusaknya yang mengerikan. Berakhirnya perang pada tahun 1918 menyelesaikan banyak masalah, tetapi juga menimbulkan masalah-masalah baru. Idealisme dan patriotisme lenyap namun tumbuhlah sikap skeptis dan sinis, suatu sikap keragu-raguan dan tidak percaya pada standar-standar etika: dan sosial.... Kemudian pada akhir tahun 20-an terjadi lagi musibah yang tak kalah dahsyatnya yaitu depresi ekonomi yang ter-besar dalam sejarah. Pengangguran merajalela dan timbullah masalah-masalah sosial yang sangat serius (Samekto, 19761 : 76).

Lebih jauh Samekto mengatakan bahwa perkembangan kesusastraan pada awal abad ke 20 ini kurang lebih mengikuti jalannya sejarah seperti yang secara sepintas lalu digambarkan pada kutipan di atas. Hal ini tidak mengherankan karena kesusastraan tak lain adalah ungkapan jiwa manusia, dan karena para sastrawan, sebagai manusia, sudah pasti tidak terlepas dari keadaan dimana mereka hidup. Pendapat Samekto ini senada dengan Hudson (1965:10) yang mengtakan bahwa sastra adalah sebuah catatan penting dari apa yang dilihat oleh manusia dalam kehidupan ini, dan apa saja yang telah mereka alami, fikirkan dan rasakan tentang aspek dari semua itu.

Inilah yang dimaksud oleh peneliti bahwa latar belakang itu, baik latar belakang pengarang sendiri maupun latar belakang kondisi sosial budaya kapan dan dimana si pengarang hidup dapat mempengaruhi hasil karyanya. Dengan kata lain aspek psikologis pengarang dapat mewarnai hasil karyanya. Ini dapat dilihat atau dibuktikan dari cara pengarang dalam memaparkan perwatakan para tokoh ceritanya.

Bukti lain dapat dianalisis dari pengarang dalam memaparkan watak Clifford, suami Connie, pada bahasan berikut. Pelukisan watak Cliffirod juga dipengaruhi oleh pengalaman D.H. Lawrence selaku pengarang, yang mana pada waktu itu ia dapat melihat kejadian-kejadian yang menimpa masyarakat Eropa khususnya masyarakat Inggris. Kekacauan sosial, ekonomi dan budaya merata melanda Inggris waktu itu sebagai dampak negatif dari perang dunia I dan depresi ekonomi, sektar tahun 20-an. Apa yang pengarang paparkan dalam novel *Lady Chatterlay's Lover* ini tidak lain adalah kejadian yang melanda Inggris di sekitar tahun itu juga. Tepatnya dalam novel ini pengarang menyebutkan bahwa perkawinan Connie dan Clifford terjadi pada tahun 1917 dan pada tahun ini juga Clifford mendapat kecelakaan yang menyebabkan dirinya lumpuh selama hidup. Sebagai akibat dari peristiwa yang menimpa suaminya maka pada tahun-tahun berikutnya Connie hidup penuh kegoncangan jiwa. Ini bisa dilihat dalam novel ini pada halaman 18, pengarang memaparkan tentang perkawinan kedua anak manusia tersebut dengan segala suka dan dukanya.

Sebagai akibat dari kekacauan sosial-ekonomi waktu itu maka dilukiskan oleh pengarang bahwa orientasi hidup setiap manusia atau masyarakat Inggris mengacu pada materialisme yaitu pemenuhan kebutuhan lahiriah semata. Sedang masalah kebutuhan rohaniah seperti agama tidak dihiraukannya. Ini bisa dibuktikan dari jalan pikiran Connie yang mana untuk memenuhi kebutuhan seksnya ia dapat melakukannya dengan setiap lelaki yang dicintainya. Walau ia hamil bukan hasil hubungan badan dengan suaminya, melainkan

dengan Mellors, ia tidak menyesalinya. Bahkan ia merasa bangga karena apa yang ia idamkan untuk mempunyai seorang anak dari hasil perbuatan zina dengan Mellors dapat membuktikan bahwa dirinya tidak mandul, sementara hal semacam ini tidak pernah ia peroleh dari Clifford suaminya yang lumpuh. Semua tindakan Connie ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya Inggris waktu itu, dan pengarang melukiskan situasi itu melalui tokoh Connie. Connie yang digambarkan sebagai seorang wanita yang kering akan kepercayaan terhadap agama sebenarnya merupakan refleksi dari lingkungan di mana ia bertempat tinggal. Dan apa yang dilakukan Connie itu dapat dilihat dan dirasakan juga oleh pengarang. Disini membuktikan bahwa pengarang berkehendak memaparkan semua kejadian yang menimpa banyak keluarga di Inggris di waktu itu. Semua peristiwa yang dilihat oleh pengarang dalam masyarakat, apa yang ia pikirkan dan apa yang ia rasakan tentang peristiwa itu akan mempengaruhi kejiwaan sang pengarang di dalam memberikan watak-watak bagi para pelaku dalam karyanya, baik karya dalam bentuk novel, drama maupun cerpen.

Bukti lain adanya kekeringan moral terhadap agama dipaparkan oleh pengarang lewat tokoh ayah Connie, Mendengar apa yang diceritakan oleh Connie tentang kehamilannya dengan Mellors, pengawas kebun Clifford, ayah Connie tidak begitu terkejut bahkan sebaliknya ia memberi jalan keluar yang keliru kepada anaknya. Ia minta kepada Connie untuk mengirim surat kepada Clifford dari rumah sang ayah, karena Connie waktu itu berada di rumah ayahnya, dan mengatakan kepada Clifford bahwa Connie sudah hamil sebagai hasil hubungannya dengan Duncan Forbe, kawan ayah Connie dan seorang artis. Usul ayahnya ini diterima oleh Connie. Kemudian ia mengirim surat kepada Clifford seperti kutipan berikut.

Dear Clifford, I am afraid what you foresaw has happened. I am really in love with another man, and do hope you will divorce me. I am staying at present with Duncan in his flat. I told you he was at Venice with us. I am awfully unhappy for your sake; but do try to take it quietly. You don't really need me anymore, and I can bear to come back to Wragby. I am awfully sorry. But do try to forgive me and divorce me and find someone better. I'm not really the right person for you (Lawrence, 1958:310).

Berdasarkan kutipan ini dapat dibuktikan bahwa setiap individu tidak peduli lagi atau banyak yang tidak peduli terhadap ajaran agama, karena setiap agama melarang berbuat zina dan berbohong. Dengan teknik perwatakan yang memaparkannya Flint yang lucu dan berambut merah pirang.

+ I walk over by Marchay, and I had tea with Mrs. Flint, she said to Clifford. I wanted to see the baby. It's so adorable with hair like red cobwebs. Such a dear I Mr. Flint had gone to the market, so she and I and the baby had tea together. Did you wonder where I was.
- Well, I wondered, but I guess you had dropped in somewhere to tea, said Clifford jealously (Lawrence, 1958:154).

Dari bukti-bukti di atas jelaslah bahwa D.H. Lawrence selaku pengarang dari novel *Lady Chatterley's Lover* ini, melalui pemaparan watak serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelaku utama dalam hal ini pasangan suami-istri Clifford dan Connie, sebenarnya ingin menginformasikan kepada para pembaca tentang situasi masyarakat Inggris sekitar tahun sebelum perang dunia I dan sesudahnya. Juga memaparkan tentang dampak dari dua bencana dahsyat yang menimpa masyarakat Inggris waktu itu yakni akibat perang dunia I dan depresi ekonomi

Melalui tokoh Clifford dan Connie, D.H. Lawrence memberi informasi bahwa pasangan suami istri Clifford dan Connie tersebut adalah sebuah contoh keluarga yang amat menderita sebagai korban dari kekacauan sosial ekonomi dan budaya sebagai akibat dari dua bencana tersebut di atas.

Disamping itu D.H. Lawrence melukiskan tentang terjadinya kebobrokan moral dan ketidakpedulian masyarakat Inggris terhadap ajaran agama. Mereka beranggapan bahwa materialisme merupakan satu-satunya pandangan hidup yang sesuai.

Disisi lain D.H. Lawrence juga dipengaruhi oleh latar belakang hidupnya sendiri di dalam memaparkan watak para pelaku utama novel ini. Apa yang terjadi dalam keluarga Clifford dan Connie sebenarnya merupakan refleksi dari apa yang dialami oleh ke dua orang tua Lawrence sendiri disamping dari peristiwa-peristiwa yang ia lihat di masyarakat. Kekacauan sosial ekonomi yang terjadi di Inggris waktu itu amat terasa terutama bagi masyarakat kelas bawah.

Ayah D.H. Lawrence sendiri yang tergolong kelas bawah turut merasakan dampak dari kekacauan sosial-ekonomi tersebut. Ia hanyalah seorang kuli tambang yang berpenghasilan kurang memenuhi standar hidup di kala itu. Lawrence sendiri sebagai seorang anak dari keluarga kuli sangat merasakan penderitaan yang dialami oleh sebageian besar keluarga-keluarga di Inggris terutama yang dari kelas bawah.

Dianalisis dari latar belakang D.H. Lawrence selaku pengarang novel ini, juga latar belakang dari kondisi sosial budaya dan ekonomi Inggris di saat novel ini ditulis, kemudian peneliti membuktikannya dengan meneliti penokohan para tokoh utama (pelaku utama) dalam novel ini, maka jelaslah bahwa didalam pemaparan watak para tokoh utama novel ini sipengarang dipengaruhi oleh latar belakang yaitu Latar belakang sipengarang sendiri dan latar belakang sosial budaya Inggris waktu itu. Dengan kata lain peneliti telah dapat membuktikan bahwa aspek psikologis pengarang berpengaruh terhadap penulisan karya-karyanya, terutama melalui pemberian watak terhadap para tokohnya (pelakunya).

5. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap Novel *Lady Chatterlay's Lover*, maka dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis pengarang yang mencakup Latar belakang pengarang atau Pengalaman hidup pengarang dan latar belakang kondisi sosial budaya Inggris waktu novel ini ditulis memberi pengaruh psikologis yang kuat terhadap pengarang dalam melakukan perwatakan atau pemberian watak terhadap para tokoh utama novel ini khususnya Connie dan suaminya.

Tema novel *Lady Chatterlay's Lover* adalah bahwa dalam suatu perkawinan, mempunyai anak merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri, namun ketidakmampuan sang suami memberikan keturunan tidak harus sang istri berzina dengan lelaki lain hanya dengan dalih ingin punya anak.

Adapun pesan moral dari sipengarang novel ini adalah bahwa: 1. Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga wajib memberi nafkah lahir-batin, sedang istri harus patuh kepadanya serta menjaga kehormatan dirinya dikala suami tak di rumah; 2. Hadapilah masalah dengan bijak bukan dengan cara harus mengorbankan kehormatan diri.

Dengan demikian para pembaca dapat mengambil manfaat dari Novel *Lady Chatterlay's Lover* ini, yang berupa contoh-contoh yang baik maupun yang buruk. Sastra selalu menyajikan dua hal penting dalam kehidupan yakni kebajikan dan kebatilan, dan di pihak yang mana para pembaca akan berpihak. Sastra tidak memaksa para pembaca untuk

melakukan perbuatan-perbuatan seperti yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita itu karena sastra bukanlah doktriner.

Daftar Pustaka

Al-Hadits

- Altick, Richard D. 1975. *The Art of Literary Research*. New York: W.W Norton & Co.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co Ltd.
- Lawrence, D.H. 1958. *Lady Chatterlay's Lover*. Italia: Tipografia Giuntina
- Lawrence, D.H. 1915. *The Rainbow*. United Kingdom: Modern Library
- Lawrence, D.H. 1912. *Women in Love*. New York: Cambridge University Press
- Lawrence, D.H. 1926. *Aaron's Rod dan The Plumed Serpent*. British: Cambridge University Press
- Lawrence, D.H. 1914. *The Prussian Officer*. London: Cambridge University Press
- Roberts, Edgar V. 1973. *Writing Theme About Literature, Third Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Samekto. 1976. *Ikhtisar Sejarah Kesustraan Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- The Encyclopedia Americana. 1975: Volume 8
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.